

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar peradaban yang sangat penting. Isma'il Raji Al faruqi membuat pernyataan bahwa "Islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu. Bagi Islam, Ilmu adalah syarat sekaligus tujuan dari agama ini".<sup>1</sup> Hal ini tentu senada dengan lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam surah Al-Alaq ayat pertama yang berbunyi

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

Memiliki arti "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Pada ayat pertama yang menunjukkan perintah untuk membaca, dan diartikan pula sebagai belajar. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, orang-orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya tentu juga memiliki kedudukan tinggi disisi Allah Swt. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Ayat ini mempunyai makna yang sangat dalam dan memiliki maksud tertentu

---

<sup>1</sup> Fikri, lutfi Khairul, (2014), *Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*, Universitas Pendidikan Indonesia, dalam jurnal Tarbawy, Vol. 1 No.1

dalam keutamaan ilmu, manfaat ilmu dan bagaimana cara kita mendapatkan pahala dengan berbagai cara, seperti menuntut ilmu, mengamalkan, dan mengajarkannya. Ayat ini dengan gamblang menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu, secara khusus adalah ilmu agama yaitu dengan perintah agar tak semua mukmin ikut berperang, melainkan sebagian lainnya diperintahkan untuk menuntut ilmu. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa ilmu sama pentingnya dengan jihad di jalan Allah.

Ilmu pengetahuan tidak bisa di sebut hanya dengan pengetahuan saja, akan tetapi ilmu adalah pengetahuan mendalam yang sistematis. Ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamat yang telah dilakukan.<sup>2</sup> Salah satu cara untuk menjadikan pengetahuan menjadi sebuah ilmu yang mendalam yaitu dengan adanya pendidikan. Pendidikan menjadikan manusia lebih mudah dalam menerima dan sadar akan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan serta eksistensi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berfikir.<sup>3</sup> Tak bisa dipungkiri pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi pada kualitas dan sifat diri seseorang. Agama

---

<sup>2</sup> Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 44-59.

<sup>3</sup> Journal Fakhur Rohman, *Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka*. Vo 1.8 No.1 Januari-Juni 2019. ISSN 2086-4191

menjadi sumber kekuatan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia dan hubungannya dengan Tuhan. Agama juga mengatur tentang perkara-perkara yang diperbolehkan dan apa saja dari yang dilarang.

Mempelajari mata pelajaran agama Islam disekolah tentu sama dengan mempelajari syari'at ketentuan sebagai seorang muslim yang baik. Setiap hamba diperintahkan untuk terus berusaha agar menjadi hamba yang bertaqwa, yaitu hamba yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan, menjalankan ibadah, berlaku baik terhadap segala sesuatu dan ridho atas segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. Untuk mempelajari itu semua di butuhkan belajar dengan waktu yang tidak singkat. Segala sesuatu telah diatur dengan sangat baik dalam Islam, mulai dari perkara besar hingga perkara yang sangat kecil.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi dan pengaruh penting dalam keagamaan masyarakat. Pesantren juga identik dengan pembelajaran ilmu agama dan syari'at Islam. Hal ini menjadikan banyak orang tua memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan tujuan agar terjaga dan mendapat pembelajaran agama yang lebih mendalam.

Pendidikan di pesantren meliputi pembelajaran agama Islam, dakwah, kemandirian, dan bermasyarakat. Para peserta didik di pesantren disebut dengan "santri" yang umumnya menetap atau menginap di pesantren disebut dengan istilah "pondok". Dari sinilah timbul istilah "Pondok Pesantren".<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), hal 1

Pendidikan Islam di pesantren tentu menjadi salah satu jembatan bagi anak untuk dapat mengenal Allah dan melaksanakan perintah agama dengan baik. Pendidikan agama di pesantren juga menjadi tangan kanan para orang tua dalam memberi pengetahuan agama bagi anak, karena banyak orang tua yang merasa dirinya minim dalam pengetahuan agama, sehingga banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya ke pondok pesantren. Adapun pelajaran agama tentu tidak hanya tentang keyakinan dan ketuhanan, tetapi juga berkaitan dengan interaksi sosial antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Ciri khas dari setiap pondok pesantren ialah proses pembelajaran yang menggunakan media kitab kuning sebagai sumber belajar, terutama pondok pesantren salafiyah yang masih kental dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional. Kitab kuning dan pondok pesantren seperti tidak dapat dipisahkan, bahkan pembelajaran kitab kuning di pesantren telah menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>5</sup> Kitab kuning juga dikenal dengan sebutan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning biasanya menggunakan tulisan Arab yang tanpa tanda baca atau biasa disebut dengan “Arab gundul”. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau di cetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa, dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda

---

<sup>5</sup>Martin van Bruinessa, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999)h. 17

baris).<sup>6</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa kitab kuning ialah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman dan dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa memakai harakat atau tanda baca. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh.<sup>7</sup>

Pembelajaran dengan media kitab kuning sebagai sumber belajar secara turun temurun di pondok pesantren tentu tak selalalu mudah bagi para santri pemula. Kitab yang menggunakan bahasa Arab gundul dan latar belakang pendidikan setiap santri yang berbeda-beda menjadikan kemampuan belajar dan pemahaman santri juga berbeda-beda. Salah satu kitab kuning yang cukup populer yang diajarkan di kalangan pondok pesantren adalah kitab Fathul Qorib yang dikarang oleh ulama besar bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi. Kitab ini berisi tentang hukum-hukum agama dan syari'at Islam yang di kenal dengan sebutan ilmu fikih.

Fikih merupakan salah satu pilar dalam syari'at agama Islam. Abu Zahrah dalam bukunya *Ushul Al-Fiqh* mendefinisikan fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>8</sup> Fikih memuat segala ketentuan amaliyah dalam beribadah di mulai dari tata cara bersuci dari hadats dan najis (istinja, wudhu, tayamum, mandi besar), sholat, jual

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) hal,950

<sup>7</sup> Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647-654.

<sup>8</sup> Rizal Darwis, *Fiqih Anak Di Indonesia*. *Journal Al-Ulum*. Vol,10 Nomer 1 (2010). 121.

beli, dan nikah semuanya termuat dalam ilmu fikih. Pada awal bab ilmu fikih membahas tentang thaharah atau bersuci. Thaharah merupakan perkara dasar yang sangat menentukan sah atau tidaknya ibadah seorang muslim. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi kebersihan dan kesucian. Islam mengajarkan manusia untuk bersuci dan mensucikan diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah Ayat 108

... فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat kita ketahui bahwa thaharah merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam sahnya beribadah. Karena beruci dari hadats dan najis merupakan syarat sempurnanya shalat. Adapun hadats adalah suatu keadaan yang sedang tidak suci bagi seseorang yang telah baligh dan berakal sehat, sedangkan najis adalah benda-benda kotor yang mencegah sahnya mengerjakan suatu ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci. Mengetahui macam-macam hadats dan najis serta cara bersucinya merupakan bagian dari ilmu dan amalan yang sangat berpengaruh bagi ibadah seseorang, karena selain menjadi kewajiban juga merupakan kebutuhan manusia untuk memelihara kesehatan. Akan tetapi masih banyak umat Islam yang masih belum sempurna dalam taharah ini sehingga dalam pemahaman serta penerapannya masih belum sesuai dengan tuntunan fikih.

Berdasarkan peninjauan awal, pendidikan di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memiliki dua progra yaitu program pendidikan salafiyah, dan program pendidikan afiliasi. Pertama program salafiyah, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan pada pagi hari dengan menggunakan kurikulum yang disusun secara

mandiri oleh pondok pesantren yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah dengan menggunakan kitab sebagai sumber belajar dan fokus pada ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawwuf, shorof dan nahwu. Adapun yang kedua adalah program afiliasi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di Kementrian Agama Republik Indonesia mengikuti Standar Nasional pendidikan. Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia program afiliasi adalah bentuk kerja sama antara dua lembaga pendidikan, biasanya yang satu lebih besar dari pada yang lain, tetapi masing-masing berdiri sendiri, dan bantuan yang diberikan oleh lembaga yang lebih besar dalam bentuk personel, peralatan, atau fasilitas pendidikan.

Pada data awal, peneliti menemukan bahwa pembelajaran menggunakan kitab kuning secara penuh di mulai pada kelas II Mu'allimat. Sedangkan pada kelas I pembelajaran masih menggunakan kitab berbahasa melayu, hal ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam mempelajari bahasa Arab secara bertahap, mengingat latar belakang pendidikan setiap santri sebelumnya yang berbeda-beda. Banyak santri yang sebelum masuk pondok pesantren terlebih dahulu menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SD) dan belum pernah belajar bahasa Arab dan nahwu shorof sebelumnya, di bandingkan dengan santri yang sebelumnya telah menempuh pendidikan Madrasah Diniyah maupun sekolah Agama lainnya yang telah mempunyai *basic* bahasa Arab dan Nahwu Shorof sebelumnya tentu berbeda. Latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan kemampuan santri dalam memahami pelajaran juga berbeda-beda. Peneliti juga menemukan beberapa santri di kelas II mu'allimat yang belum

mampu membedakan antara darah haid dan istihadhah serta belum tepat dalam pelaksanaan tata cara mandi dari hadats besar beserta dengan sunnah-sunnah nya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran fikih materi Hadats Besar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Peneliti memfokuskan pada kelas II C dan D Mu'allimat (Putri), karena pada kelas II pembelajaran ilmu fikih telah menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar yaitu kitab Fathul Qorib. Pembahasan pertama dalam kitab ini ialah bab thaharah yang di dalamnya terdapat sub bab hadats besar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Hadats Besar Dalam Kitab Fathul Qorib Pada Santri kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa penjelasan dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini yaitu:

### **1. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dalam arti lain implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan



ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya<sup>9</sup>. Dapat dipahami bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun dengan tujuan tertentu.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah totalitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.<sup>10</sup> Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dengan tujuan dalam rangka perubahan sikap.

## 3. Hadast Besar

Hadast besar yaitu keadaan seseorang yang dianggap tidak suci karena sedang berhadast yang disebabkan oleh haid, nifas, junub atau mengeluarkan mani. Adapun pada penelitian ini hadast besar yang dimaksud yaitu yang disebabkan oleh haid dan istihadhah. Cara menyucikannya dengan mandi besar. Bila tidak memungkinkan mandi boleh juga dengan tayamum. Hadast besar dan kecil menjadi penyebab tidak sahnya shalat.<sup>11</sup>

Dalam hal ini materi hadast besar yang dimaksud peneliti adalah haid yang diajarkan di kelas II Mu'allimat meliputi : pengertian haid dan istihadhah, ciri-ciri darah haid, waktu adan batasan haid, serta perbedaan haid dengan istihadhah.

---

<sup>9</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2015),45

<sup>10</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahakarya, 2004)h.24

<sup>11</sup> Ahmad Reza, *Panduan Lengkap Bersuci Untuk Muslim dan Muslimah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 9.

#### 4. Kitab

### **C. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab Fathul Qorib Pada Santri Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Hadats Besar Pada Santri Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab Fathul Qorib Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab fathul Qorib Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi.

### **E. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan

mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, memberikan wawasan, terlebih menjadi referensi bagi pengembangan ilmu Pendidikan dan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, peneliti dan sekolah, di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi guru dan Lembaga sekolah untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu Pendidikan yang dapat memotivasi santri untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil peneliyian ini untuk menambah pengetahuan orang tua bagaimana cara mendidik anak untuk meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi bagi santri juga menambah wawasan pengetahuan tentang hadats besar dalam kitab Fathul Qorib.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini sendiri secara umum dan dijadikan sebagai

informasi dalam penelitian selanjutnya dalam mengemban konsep-konsep pembelajaran Pendidikan bagi guru di pondok pesantren.

## **F. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nur Shopa dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura”, di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini berisi tentang pembelajaran kitab Fathul Qorib di Madrasah berbasis pondok pesantren di Martapura.

Perbedaan dari skripsi Nur Shopa dengan skripsi penulis adalah pada judul, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura<sup>12</sup>, sedangkan judul skripsi penulis adalah Implementasi Pembelajaran Hadats Besar Dalam Kitab Fathul Qorib Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Penulis memfokuskan penelitian pada pembelajaran bab hadats

---

<sup>12</sup> Nur Shopa, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura, *S1 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2020.

besar dalam kitab Fathul Qorib, sedangkan skripsi Nur Shopa memfokuskan pada pembelajaran kitab Fathul Qorib. Adapun persamaannya adalah sama-sama ke arah implementasi atau pelaksanaan.

- b. Selpiana dengan judul penelitian “ Pembelajaran Fikih Bab Haid dan Istihadhah Pada Kitab Fathul Qorib Terhadap Siswi Kelas VII Mts Darussalim Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”, di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Skripsi ini berisi tentang pembelajaran kitab Fathul Qorib di Mts Darussalim Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Perbedaan dari skripsi Selpiana dengan skripsi penulis adalah pada metode pembelajaran fikih di Mts Darussalim Bati-bati yang menggunakan metode Al-Miftah sedangkan pada skripsi penulis pembelajaran kitab fathul Qorib menggunakan metode klasik tradisional. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan kitab Fathul Qorib serta membahas hadats haid dan istihadhah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan Kerangka pikir, yang memuat definisi teoritik, tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian yang memuat jelas metode yang di pakai dalam penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan .

BAB V: Penutupan yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.